

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang representasi sudah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa studi pustaka ditampilkan untuk menguatkan argumen bahwa representasi digunakan dalam kajian ilmu komunikasi untuk menggali dan menyelesaikan berbagai masalah komunikasi sebagai sebuah kajian ilmu.

Ada empat penelitian terdahulu tentang representasi yang terdiri dari tiga penelitian tentang novel dan satu penelitian tentang film. Sekalipun novel dan film merupakan karya sastra, namun tidak hanya dibedah dari kajian ilmu bahasa, sastra, kebudayaan atau kajian lintas ilmu lainnya, melainkan dapat dibedah menggunakan kajian ilmu komunikasi. Ragam pendekatan, analisis, tema yang diteliti, dan periode waktu yang digunakan dalam mengkaji novel pada penelitian terdahulu sangat berguna sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

Tiga penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai “representasi” dalam novel yakni penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) tentang *Representation of an Asia-Australian Gay in Hsu-Ming Teo’s Behind the Moon*, Pradipta dan Resen (2020) tentang *Representasi Transgender pada Novel Calabai; Perempuan dalam Tubuh Lelaki* dan Tri Maslikah (2015) tentang *Representasi Kepribadian Tokoh Dalam Novel Alisya (Analisis Isi)*. Satu penelitian membahas mengenai film dengan judul penelitian *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita* oleh Sylvia Aryani Poedjianto (Poedjianto, 2014).

Keempat penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan merepresentasikan tentang salah satu tokoh dalam kajiannya yang berfokus hanya pada tokoh utama. Tiga penelitian yang objek penelitiannya adalah novel menggunakan analisis yang sama yakni analisis isi pada teks menggunakan studi dokumen (Astuti, 2018; Pradipta dan Resen, 2020; Tri Maslikah, 2015), sementara satu penelitian tentang film menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes dengan pendekatan interpretatif (Poedjiyanto, 2014).

Astuti (2018), Pradipta dan Resen (2020) dan Poedjiyanto (2014). sama-sama berfokus pada isu LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) dan gender yang tokohnya secara fisik adalah laki-laki. Bedanya, Astuti berfokus pada isu gay (homoseksual), Pradipta dan Resen berfokus pada isu transgender (laki-laki yang menyerupai wanita) sementara Poedjiyanto berfokus pada isu gender mengenai maskulinitas. Topik yang sangat berbeda dari ketiganya adalah penelitian Tri Maslikah, (2015) yang lebih berfokus pada isu agama dengan tokoh yang diangkatnya berjenis kelamin perempuan. Meskipun sama-sama berbicara mengenai representasi, empat penelitian ini menggunakan teori yang beragam.

Dalam analisisnya mengkaji novel kedua *Hsu-Ming Teo, Behind the Moon* (2005), Astuti (2018) berfokus merepresentasikan transformasi identitas seksual seorang gay Asia dengan warisan Singapura yang lahir di Australia melalui tokoh Justin. Dalam penelitian direpresentasikan dengan rinci bagaimana Justin menghadapi pengucilan ganda sebagai sebuah tantangan dari kondisi sosial dan budaya yang berbeda di bawah politik pengawasan orang tuanya. Konsep Moris tentang “Politik Pengawasan” yang menggunakan kontrol ketat ditampilkan melalui teks novel untuk menguatkan gagasan representasi sesuai tujuan penelitian.

Sementara itu, Pradipta dan Resen (2020) menggunakan pendekatan kualitatif untuk merepresentasikan transgender melalui salah satu tokoh calabai (perempuan dalam tubuh laki-laki) yakni Saidi. Representasi mengenai Calabai digali dengan rinci melalui teks yang dikeluarkan dari dalam novel dengan mengkaji bahasa yang digunakan, seperti penggunaan kata dan tanda baca dalam menyebut transgender. Representasi mengenai Calabai dikaji berdasarkan aspek yang telah difokuskan dalam penelitian ini seperti ciri fisik sejak lahir, pembawaan, sampai pada kesimpulan bagaimana orang lain dan agama memandang transgender dan bagaimana media menampilkan transgender.

Poedjianto (2014) menggunakan metode Semiotika Roland Barthes dengan pendekatan interpretatif untuk merepresentasikan maskulinitas laki-laki infertil yang berfokus pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya lewat tokoh Rahmat. Kode (*decoding*) di balik tanda dan teks ditafsirkan dan dipahami secara rinci melalui sistem tanda signifier (penanda) dan signified (petanda). Representasi laki-laki infertil dibagi menjadi tujuh bagian representasi yakni fisik, fungsional, seksualitas, emosi, intelektual, karakter interpersonal dan moral.

Astuti (2018) menyimpulkan bahwa kontrol yang ketat akan mengakibatkan benturan budaya seperti yang dialami oleh tokohnya, Justin. Sementara Pradipta dan Resen (2020) menyimpulkan bahwa keistimewaan seorang dengan dua gender dalam satu tubuh memberikan pandangan baru yakni mampu menjadi pemimpin keagamaan pada kelompok masyarakat tertentu seperti tokoh Saidi. Astuti (2018) maupun Pradipta dan Resen (2020) sama-sama menghadirkan representasi gay maupun transgender yang pada akhirnya diterima dan mendapat ruang di dalam masyarakat sekalipun pernah mengalami pengucilan dan penolakan. Justin sebagai gay diterima oleh keluarga dan para sahabatnya. Saidi sebagai calabai dihormati

keluarga dan masyarakatnya karena berhasil menjadi *bissu* dan menduduki posisi pimpinan tertinggi di komunitasnya.

Poedjianto (2014) menyimpulkan bahwa laki-laki infertil mampu menghadirkan elemen-elemen maskulinitas dalam gambaran laki-laki infertil seperti mengalami masa akil balik, bisa menafkahi keluarga, agresif secara seksual dan bisa memiliki intelektual serta kondisi emosi yang baik. Sementara itu, Tri Maslikah (2015) dalam penelitiannya mengkaji lebih dalam mengenai representasi kepribadian tokoh Alisya dalam novel dari perspektif umum dan Islam. Representasi kepribadian Alisyah merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis menggunakan analisis Teun A. Van Dijk. Peneliti meneliti kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku Alisyah sebagai subjek pengamatan yang dihadirkan dari teks novel.

Kepribadian Alisya sebelum menjadi pekerja seks (dalam penelitian disebutkan wanita tuna susila) adalah seorang yang ekstrovert dan intuitif namun tidak masuk dalam kategori pribadi muslim. Lalu, saat menjadi wanita tuna susila, Alisyah menjadi pribadi yang *perceiving, intuitive, feeling, intuitive*, dan *introvert*. Setelah berhenti menjadi pekerja seks, Alisyah menjadi pribadi yang ekstrovert dan menjalankan pribadi muslim.

Pada kesimpulan akhir, didapatkan bahwa faktor terbesar yang mengubah perilaku Alisyah adalah lingkungan sosial budaya selain faktor fisik, dan diri sendiri. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa novel mampu memberi pesan komunikasi dan sarana dakwah bagi umat muslim yang mengandung nilai-nilai kebenaran. Nilai tersebut diangkat dari potret kehidupan Alisyah yang merupakan potret kehidupan sehari-hari (realitas) yang ada di masyarakat.

Berdasarkan keempat tinjauan pustaka mengenai representasi tersebut sangat membantu peneliti dalam meneliti tentang novel sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teori representasi dan teori komunikasi massa. Perbedaannya, dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan teori representasi, teori komunikasi massa dan teori analisis wacana kritis sebagai kajian dari ilmu komunikasi.

Tiga penelitian terdahulu (Astuti, 2018; Pradipta dan Resen, 2020; Tri Maslikah, 2015) tidak menyediakan bagan khusus untuk menjelaskan definisi representasi dan tidak membahas bagaimana proses penulis memproduksi novel dan kaitannya dengan representasi yang dihadirkan di dalam novelnya, sementara pada penelitian ini akan dibahas secara khusus. Representasi pelanggaran HAM dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu orang tokoh atau tokoh tertentu seperti empat penelitian sebelumnya, melainkan terfokus pada semua tokoh anak yang merupakan korban pelanggaran HAM di dalam novel *Orang Orang Oetimu*.

Demi menjawab rumusan masalah dalam penelitian, peneliti akan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (2010) melalui tiga dimensi yakni mikro (teks), meso (praktik produksi wacana) dan makro (praktik sosial). Dimensi mikro (teks) dibagi menjadi tiga bagian yakni representasi, relasi dan identitas dan dalam penelitian ini difokuskan pada ketiganya. Untuk memperdalam teks mengenai pelanggaran HAM terhadap anak, peneliti memfokuskannya ke dalam tiga poin pelanggaran HAM yakni pelanggaran menggunakan kekerasan fisik, kekerasan mental, pelecehan seksual dan pembunuhan sesuai peraturan per-Undang Undangan No 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

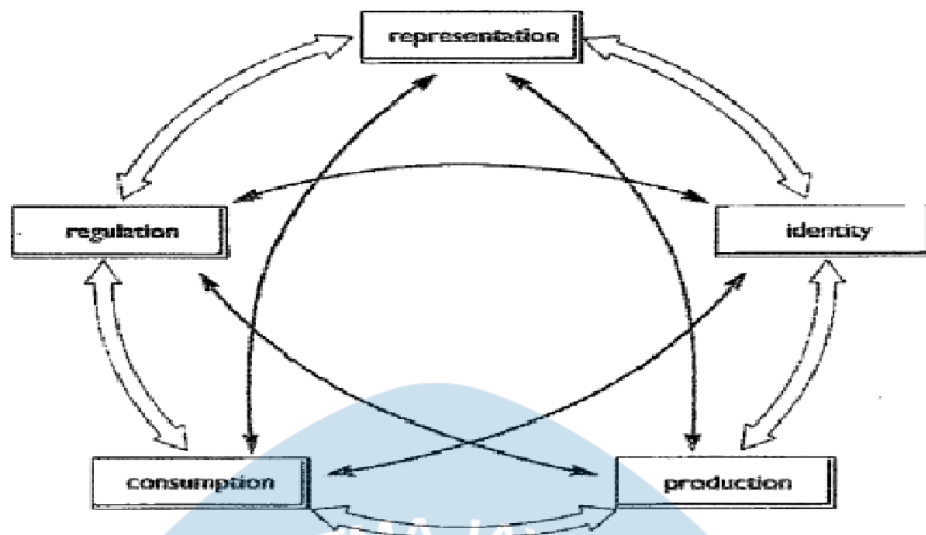
2.2.Landasan Teori

Landasan teori yang akan dipakai adalah representasi, komunikasi massa, analisis wacana kritis dan ideologi patriarki. Representasi, analisis wacana kritis dan ideologi patriarki berhubungan dengan analisis pelanggaran HAM terhadap anak melalui analisis Norman Fairclough melalui dimensi tekstual (mikrostruktural), dimensi praktik produksi teks (mesostruktural), dan dimensi praktik sosial budaya (makrostruktural). Teori komunikasi massa digunakan dalam penelitian karena novel merupakan bagian dari komunikasi massa yang dapat mendidik, menghibur dan menginformasikan suatu hal kepada khalayak.

2.2.1. Representasi

Representasi menurut Stuart Hall (1997:15) adalah proses menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang mampu mewakili dunia sekitar yang mengandung makna tertentu kepada orang lain. Oleh karena produksi makna tersebut berasal dari konsep-konsep dalam pikiran penulis terkait lingkungannya melalui bahasa, maka representasi disebut juga sebagai peristiwa kebahasaan (Hall, 1997:28). Pada representasi terbentuk hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan penulis untuk merujuk ke dunia objek, orang, atau peristiwa nyata, atau ke dunia imajiner objek, orang, dan peristiwa fiksi (Hall dkk, 1997:17).

Budaya adalah tentang makna bersama dan bahasa adalah medianya sehingga memudahkan suatu anggota masyarakat untuk dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses produksi dan pertukaran makna. Makna dapat dibagikan melalui akses bersama yakni bahasa karena bahasa merupakan pusat makna dan budaya dan selalu dianggap sebagai gudang utama nilai dan makna budaya (Hall dkk, 1997:1).



Gambar 4. Sirkuit Budaya

Sumber: (Hall dkk, 1997:1)

Gambar sirkuit budaya tersebut menunjukkan hubungan antara representasi, identitas, regulasi, produksi dan konsumsi. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan, mempengaruhi dan memiliki perannya masing-masing. Makna diproduksi melalui representasi dan identitas diri dikaitkan dengan peristiwa dan regulasi yang ada, kemudian dikaitkan juga dengan proses konsumsinya. Bahasa bekerja melalui sistem representasi untuk menyampaikan makna kepada masyarakat melalui suara, kata-kata, catatan, gesture, ekspresi dan pakaian. Keseluruhan elemen ini bekerja untuk melakukan konstruksi makna ketika makna dipertukarkan. Makna menjadi pikiran manusia yang diproduksi dan dikonstruksi. Bahasa menyediakan model yang umum bagaimana budaya dan representasi bekerja (Hall dkk, 1997:1).

Sehubungan dengan bahasa, maka Ferdinand De Saussure (Hall dkk, 1997:33) membagi bahasa ke dalam dua bagian. Pertama terdiri dari aturan umum dan kode sistem linguistik yang wajib dimiliki oleh seluruh penggunanya sebagai

sarana komunikasi menggunakan bahasa. Kedua terdiri dari tindakan tertentu baik dalam hal berbicara, menulis, menggambar yang menggunakan struktur dan aturan bahasa. Eriyanto (2009;116) menyajikan gagasan tersebut melalui cara yang lebih sederhana dipahami terkait pemakaian bahasa dalam media yang dipengaruhi dua faktor utama yaitu proses pemilihan fakta dan proses menuliskannya. Proses pemilihan fakta tidak lepas dari perspektif bagaimana fakta dipahami penulis dan medianya. Hal ini menyangkut aturan umum dan kode sistem linguistik yang wajib dimiliki oleh seluruh penggunanya sebagai sarana komunikasi menggunakan bahasa yang dikemukakan oleh De Saussure tersebut. Sementara, proses menuliskannya berkaitan dengan tindakan tertentu baik dalam hal berbicara, menulis, menggambar yang menggunakan struktur dan aturan bahasa pada fakta yang sudah dipilih sebelumnya. Dalam hal ini, realitas yang hadir bisa berubah secara total. Realitas yang sama dapat mencipta realitas yang berbeda serta didefinisikan dan dipahami dengan cara yang berbeda pula (Eriyanto, 2009;116).

Pendapat tersebut kurang lebih sama dengan pendapat John Fiske (1987) yang mencetuskan tiga proses yang perlu dihadapi penulis dalam menampilkan objek, peristiwa, gagasan, seseorang atau kelompok. Pertama, peristiwa ditandakan (*encode*) dengan kode sebagai realitas. Kode menurut Fiske (1987) adalah penghubung antara produsen, teks, dan penonton, dan merupakan agen intertekstualitas yang melaluinya teks saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk dunia budaya kita. Peristiwa pelecehan seksual ditandakan dengan transkrip kekerasan seksual yang mengarah pada peristiwa atau tindakan kekerasan seksual melalui keterangan atau narasi langsung atau percakapan langsung yang dihadirkan penulis melalui teks novel. Kedua, bagaimana realitas digambarkan melalui bahasa tulis dengan menghadirkan pilihan kata, proposisi,

kalimat, foto, caption dan grafik yang mengungkapkan mengenai realitas. Objek digambarkan dengan memperhatikan karakter, narasi, setting, dialog dan sebagainya. Ketiga, bagaimana peristiwa di organisir ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis. Pada bagian ini kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial yang berkaitan dengan kelas sosial, kepercayaan dominan dalam masyarakat (patriarki, kapitalisme, materialisme, individualisme, liberalisme, sosialisme dan sebagainya).

Sementara itu, ada tiga pendekatan dalam representasi menurut Stuart Hall yakni sebagai berikut:

1. Pendekatan refleksi (*reflective approaches*)

Pendekatan ini berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap lingkungannya atau mencerminkan makna sebenarnya dari yang sudah berlaku di dunia yang bersumber dari objek, orang, ide, serta peristiwa yang terjadi secara nyata. Bahasa yang digunakan merupakan sistem tanda yang terpenting dalam kehidupan manusia sebab kehidupan sehari-hari merupakan kehidupan melalui bahasa dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk mencerminkan makna yang sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia. Untuk memahami sebuah makna dari suatu pengkodean, orang wajib memahami terlebih dahulu budaya melalui bahasanya (Hall dkk, 1997:24).

2. Pendekatan Intensi (*the intentional approaches*)

Pendekatan ini berfokus pada makna yang terkandung dalam pembicaraan maupun tulisan dihadirkan oleh penulis melalui bahasa untuk menyampaikan atau mengomunikasikan segala sesuatu yang khusus dan unik. Artinya adalah penulis memaksakan makna uniknya kepada khalayak melalui kebahasaan linguistik dan kode bersama dalam masyarakat. Dalam

hal ini bahasa cenderung dipahami oleh orang dengan latar belakang yang sama tetapi individu tidak bisa menjadi satu-satunya sumber makna unik dalam bahasanya karena komunikasi harus bernegosiasi untuk mencapai persamaan arti sehingga makna yang unik tersebut harus dimasukkan kedalam sebuah kode dan konvensi bahasa yang bisa dibagikan dan dipahami dalam sistem sosial masyarakat. Aspek sosial bahasa terkandung dalam bahasa karena bahasa merupakan sistem kode yang telah disepakati dan sudah dipahami oleh masyarakat tersebut. Setiap penulis harus menyesuaikan dengan kamus tersebut (Hall dkk, 1997:25).

3. Pendekatan konstruksi (*the constructionist or constructivist approaches*)
Pendekatan ini dikenal juga dengan sebutan pendekatan konstruktivisme. Pada pendekatan ini, bukan material budaya atau bahasa dalam dunia yang menyampaikan makna, melainkan manusia sebagai aktor sosial yang sangat berperan dalam menggunakan konseptual budaya dan bahasa (*linguistik*) sebagai sistem representasi untuk membangun makna, membuat dunia bermakna, dan mengomunikasikan dunia itu secara bermakna kepada sesama manusia lainnya (Hall dkk, 1997:25).

Representasi pelanggaran HAM terhadap Anak di dalam novel *Orang Orang Oetimu* dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan antara tiga pendekatan representasi mulai dari refleksi, intensi dan konstruksi dalam setiap teks novel menggunakan analisis Norman Fairclough dalam kaitannya dengan budaya dan bahasa.

2.2.2. Novel Sebagai Komunikasi Massa

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novis*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasi dalam bahasa Inggris menjadi istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Menurut Sobur (2014:4) novel tergolong sebagai bagian dari komunikasi massa sebab novel mengambil peran sebagai media penyampai pesan (media pencerita) yang akan dikonsumsi khalayak melalui narasi yang memukau dan tersaji secara naratif. Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa latin yang berarti perantara atau pengantar dari sumber pesan (*source*) kepada penerima pesan (*receiver*). Artinya, media adalah semua benda yang bisa difungsikan untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi (Daryanto dkk, 2016:345). Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi dalam bentuk pesan atau produk budaya yang mempengaruhi atau mencerminkan budaya masyarakat (Daryanto dkk, 2016:115).

Novel sebagai produk sastra yang dikemas dalam bentuk buku dikategorikan sebagai media massa. Menurut *The Association of American Publisher* (Chandri Kustanti, 2016) terdapat beberapa kategori mayoritas generasi buku yang dapat dikategorikan sebagai media massa yaitu: *Trade books; Professional books; Elementary high school and college text books; mass marketpaperbacks; Religious books; Book Club Editions: Mail order publication, subscription reference books; Audiovisual and multimedia; University and scholarly presses*. Karya fiksi seperti novel dan cerpen, non fiksi, biografi dan buku seni termasuk dalam kategori *Trade*

Books. Jika dilihat berdasarkan genre yang paling populer dibeli, sebagian besar pembaca Indonesia memilih fiksi sebesar 75%, sementara genre lainnya berupa buku non-fiksi sebesar 41%, bisnis sebesar 33%, dan sains populer sebesar 31% (Jayani, 2019).

Sebagai media massa, novel tidak hanya memperhatikan unsur kebahasaannya, melainkan juga unsur produksi dan distribusi sehingga narasi yang telah dituangkan didalamnya dapat disebar luaskan dan dinikmati oleh konsumen untuk membesarkannya sebagai produk sastra dan media (Soekito dkk, 2005:147). Produksi novel harus mengacu pada penciptaan, pencarian, pengemasan atau pengemasan ulang informasi. Dalam memproduksi novel, penulis memperhatikan dengan matang teknik penulisannya dengan mematangkan alur cerita, plot, tokoh, penokohan dan konflik sehingga tulisan dapat menjadi sebuah narasi utuh. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang secara individu, namun ketika karya itu selesai ditulis maka sudah menjadi milik masyarakat. Seorang pengarang akan merasa puas bila sudah menyelesaikan kalimat terakhir dalam karyanya untuk selanjutnya didistribusikan. Proses distribusi berlangsung ketika karya diambil alih oleh penyunting, penerbit, pencetak dan institusi penyebarluasan yang lain (Ratna, 2010;301). Distribusi berkaitan dengan perpindahan produk komunikasi massa dari satu titik produksi ke titik konsumsi. Jika dilihat dari sudut ekonomi, media massa berperan dalam mengeluarkan dana atau biaya produksi terhadap suatu karya sastra yang dihasilkan.

Selain proses produksi dan distribusi ada hal mendasar yang dimiliki novel sebagai media massa yakni pesan yang terkandung di dalamnya yang akan didistribusikan ke khalayak. Pertukaran pesan tersebut terjadi antara donatur (denotator/pembuat) sebagai si pemberi dengan benefisiar (destinataire/penerima)

sebagai penikmat pemberian. Dieter Janik (Sobur, 2014:20) menyatakan bahwa dalam perspektif komunikasi terdapat tiga lapisan yang dapat dikenali dalam teks novel sebagai komunikasi massa. Lapisan pertama berkenaan dengan hubungan komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Lapisan kedua dan ketiga terdiri atas hubungan komunikasi timbal balik antara narator dan pembaca implisit (*implied reader* menunjuk pada peran pembaca dalam teks). Lapisan ketiga terdiri atas hubungan komunikasi timbal balik antar pelaku dalam teks. Pada fungsi pertukaran pesan inilah komunikasi di dalam sebuah novel berada (Budianto, 2020; Chandri Kustanti, 2016; Daryanto dkk, 2016; Endraswara 2016).

Narasi novel menurut Wicaksono (Chandri Kustanti, 2016) merupakan bagian dari genre prosa fiksi karena merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Meskipun demikian, novel merupakan hasil dari imajinasi yang dimainkan hingga pada akhirnya menghasilkan makna yang sangat kaya (Endraswara, 2016:iii) dan menurut Santana (2007) imajinasi tersebut merupakan upaya untuk mengonstruksikan, menginvensikan dan mengkreasikan kenyataan sebab fiksi sastra merupakan hasil penginderaan manusia terhadap kenyataan sosial yang beranjak dari realitas-fakta di lapangan. Oleh karena itu, hubungan imajinasi sastra dengan realitas faktual berada pada upaya penulis dalam menampilkan kenyataan secara semiotis melalui diksinya. Dalam hal ini, penulis sebagai komunikator memiliki peran untuk menggiring pembaca sebagai komunikan ke tingkatan komunikasi yang lebih tinggi melalui bahasa yang digunakan (Ratna, 2010:315).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kenyataan sosial atau empiris tetap ada di balik kenyataan fiksi sastra (Endraswara, 2016, Santana K, 2007:41). Seno Gumira Ajidarma (Pranoto, Wirawardhana, dkk 2020) juga berpendapat bahwa

karya sastra, termasuk novel, mampu mengonstruksikan logika argumen untuk pembenaran sebuah ideologi penulisnya dan hal itu senada dengan pendapat dari novelis Amerika, Walker Percy (Endraswara, 2016:71) sebab novel merupakan hasil dari proses kreatif yang menggunakan akal (kognitif) sehingga novel terlibat secara aktif dalam mencari kebenaran (*truth*).

Pesan di dalam novel berfungsi untuk mendidik, media hukum, tradisi, adat-istiadat dan doktrin (Ratna, 2010:288) serta sebagai penyampai kebudayaan atau saksi budaya kepada generasi penerus dari para pendahulunya (Oematan, 2020; Soekito dkk, 2005:56). Menurut Suroso (Soekito dkk, 2005:111) sastra tidak menawarkan alternatif hitam putih, benar-salah, baik-buruk namun sastra bisa memberikan inspirasi untuk mendengar, memahami dan mengambil sikap atas masalah yang ada dari hikmah di dalam teks novel.

2.2.3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menggunakan melihat bahasa sebagai faktor penting dalam analisis teks. Bahasa yang dianalisis tidak cukup hanya dari aspek kebahasaan semata, melainkan harus dihubungkan dengan suatu konteks untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Fairclough, 2020:8). Dari bahasa dapat dilihat ketimpangan kekuasaan.

Fairclough (2020) melihat ada beberapa karakteristik penting dari analisis wacana kritis yakni:

1. Tindakan

Wacana dipandang sebagai sebuah tindakan (*action*) karena dihasilkan dari proses interaksi sesama anggota masyarakat dalam kehidupan

sosial. Dalam menghasilkan sebuah wacana, komunikator tidak bertindak dari atau untuk dirinya sendiri melainkan sesamanya yang lain. Oleh karena itu, wacana sama seperti komunikasi memiliki tujuan dan fungsinya, seperti mendidik, menghibur, mempengaruhi, membujuk dan lain sebagainya.

2. Konteks

Konteks seperti latar, peristiwa, situasi dan kondisi menjadi pertimbangan penting dalam analisis wacana. Konteks merupakan satu dari dua hal sentral dalam pengertian wacana selain teks dan wacana. Teks dalam pengertian ini adalah semua bentuk bahasa, termasuk segala sesuatu yang berada di luar kertas mulai dari ekspresi komunikasi, musik, ucapan, gambar, citra dan efek suara. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang ada di luar teks. Sementara wacana adalah pemakaian terhadap teks dan konteks secara bersamaan. Oleh karena itu, wacana wajib dipahami dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

3. Historis

Wacana harus ditempatkan dalam konteks historis tertentu sebab historis (konteks sejarah) ini sangat berpengaruh pada wacana yang diproduksi. Berbicara mengenai bagian ini, dalam menganalisis sebuah wacana harus disertai dengan konteks historis wacana itu dimunculkan.

4. Kekuasaan

Wacana yang muncul adalah bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan kekuasaan dan masyarakat. Pemakai bahasa merupakan bagian dari kelompok sosial

tertentu. Aspek kekuasaan tersebut perlu dikritisi sehingga dapat mengetahui bagaimana praktik kekuasaan mendominasi dan terjadi di dalam masyarakat.

5. Ideologi

Teori klasik mengenai ideologi mengungkapkan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melanggengkan dominasi mereka. Biasanya, ideologi kaum dominan akan membentuk kesadaran palsu di dalam masyarakat sehingga dominasi mereka akan tetap eksis (Fairclough, 2020:132).

Dalam analisis wacana kritis terjadi suatu peristiwa komunikatif (*Communicative event*) antara tiga dimensi yakni dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teks bisa jadi tertulis atau disampaikan secara lisan melalui televisi atau radio. Pada praktik wacana dibahas bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Sementara teks yang diproduksi dan dikonsumsi tersebut tidak lepas dari peristiwa sosial dan budaya. Hubungan inilah yang disebut dengan peristiwa komunikatif (Fairclough, 1995:57).

2.2.4. Ideologi Patriarki

Menurut Maseno dan Kilonzo (2011) patriarki berasal dari bahasa latin "Patriarchia" yang memiliki arti aturan ayah (*rule of father*). Praktik sosial berbasis gender cenderung membentuk struktur sosial yang merefleksikan dominasi patriarki. Istilah patriarki, menurut Asiyanbola (You, 2021:4) pada awalnya digunakan untuk mendeskripsikan kekuasaan ayah sebagai kepala rumah tangga. Pada akhir tahun 1960-an istilah patriarki dipakai oleh kaum feminisme untuk mengacu pada organisasi sistematis dari supremasi laki-laki dan subordinasi

perempuan. Dalam hal ini, perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi karena perempuan harus selalu berada di bawah laki-laki.

Senada dengan pendapat ahli sebelumnya, Silvy Walby (1989) menyatakan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur dan praktik sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi wanita. Dalam struktur sosial dalam masyarakat, laki-laki lebih mendominasi perempuan dalam sebagian besar bidang kehidupan mulai dari kehidupan rumah tangga hingga kehidupan sosial lainnya. Tendensi ketidakadilan laki-laki terhadap perempuan bersumber dari semakin kerasnya dominasi laki-laki terhadap perempuan yang memicu terjadinya kekerasan.

2.3. Matriks Penelitian

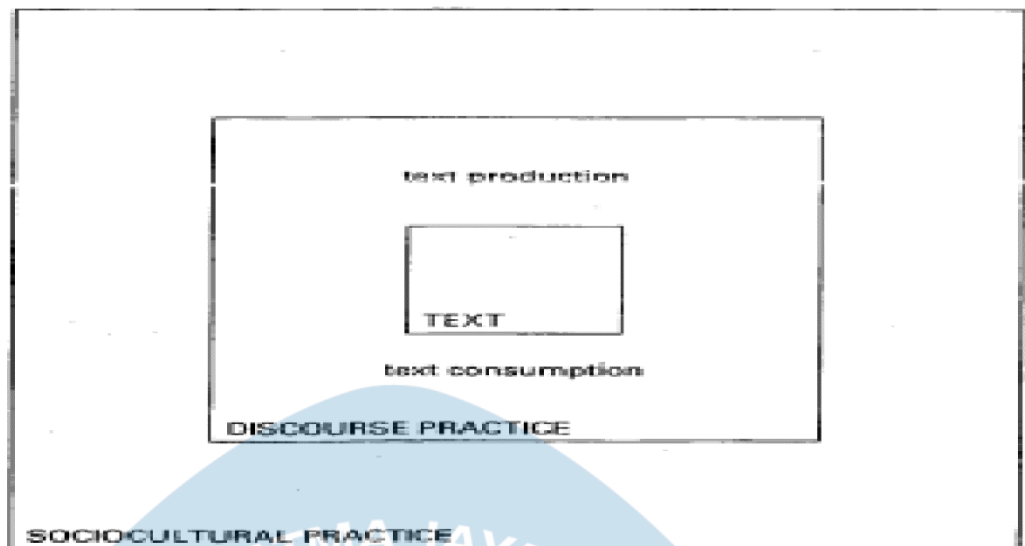
Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana representasi pelanggaran Hak Manusia terhadap Anak dalam novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi. Analisis yang digunakan dalam merepresentasikan pelanggaran HAM terhadap Anak di NTT adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tujuan untuk mengungkapkan apa yang tidak terungkap melalui konteks yang sudah ada di dalam teks khususnya mengenai pelanggaran HAM. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekedar menggali aspek representasi yang terdapat dalam dimensi teks (mikro), tetapi menggali juga aspek yang menunjang representasi pelanggaran HAM terhadap anak dalam dimensi yang lain yakni dimensi praktik wacana (meso) dan praktik sosiokultural (makro) sesuai Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (1995:57).

Dimensi mikro (teks) dibagi menjadi tiga bagian yakni representasi, relasi dan identitas. Dalam penelitian ini difokuskan pada ketiganya guna melengkapi

representasi Pelanggaran HAM terhadap anak. Representasi akan dimaknai melalui tulisan yang muncul dalam teks sebagai media komunikasi yang berhubungan dengan pelanggaran HAM terhadap anak melalui representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat dan representasi dalam rangkaian antar kalimat. Untuk memperdalam teks mengenai pelanggaran HAM terhadap anak, peneliti memfokuskannya ke dalam tiga poin pelanggaran HAM yakni pelanggaran menggunakan kekerasan fisik, kekerasan mental, kekerasan seksual sesuai peraturan per-Undang Undangan No 39 Tahun 1999 Pasal 58 yang menciderai terpenuhinya 10 hak anak berdasarkan Konvensi Hak Anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Unicef, 2018).

Pada dimensi meso (praktik produksi wacana) akan difokuskan pada bagaimana wacana pelanggaran HAM terhadap anak diproduksi dengan menggali bagaimana individu penulis, hubungan penulis dengan struktur organisasi media dan praktik kepenulisan novel. Pada dimensi makro (praktik sosial budaya) akan difokuskan pada situasional, institusional dan sosial. Maka dengan demikian, peneliti ingin menggali secara dalam dan terperinci mengenai bagaimana representasi pelanggaran HAM terhadap Anak di dalam novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Pada kesimpulan akhir, peneliti dapat menjawab permasalahan pokok penelitian yakni bagaimana representasi pelanggaran HAM dalam novel *Orang-Orang Oetimu* secara lebih mendalam.

Adapun bagan penelitian ini sesuai dengan ketentuan analisis Norman Fairclough melalui tiga dimensi sebagai berikut:



Gambar 5. A Framework For CDA of A Communicative Event

Sumber: (Fairclough, 1995:59)

